

## KARAKTERISTIK TIPOLOGI FASAD RUMAH TINGGAL BERGAYA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KAWASAN BLOK BENGKEL KOTA SIGLI

Munawwarah<sup>1\*</sup>, Cut Dewi<sup>2</sup>, Zahriah<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Jl Teuku Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh, Aceh, 23111

\*E-mail : [munawwarah2017@gmail.com](mailto:munawwarah2017@gmail.com)

Diterima: 13-01-2023

Direview : 19-05-2023

Direvisi : 14-06-2023

Disetujui: 11-08-2023

**ABSTRAK.** Pada masa kolonial Belanda Kota Sigli merupakan bengkel kereta api terbesar kedua di Indonesia. Saat Kota Sigli dikuasai oleh Belanda mereka melakukan invasi dengan mendirikan bangunan-bangunan, salah satunya rumah tinggal. Akulturasi antara budaya Belanda dan Indonesia membuat bangunan rumah tinggal kolonial dirancang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia, sehingga rumah peninggalan kolonial Belanda memiliki karakteristik dan identitas tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tipologi fasad rumah tinggal bergaya arsitektur kolonial Belanda dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi fasad rumah tinggal bergaya arsitektur kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif serta pendekatan teori tipologi karakteristik elemen arsitektur kolonial. Bangunan kolonial yang dipilih sebagai kasus studi dilakukan dengan teknik purposive sampling melalui beberapa kriteria. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat 4 jenis tipe rumah tinggal Kolonial Belanda dikawasan Blok Bengkel Kota Sigli, yaitu: rumah tinggal tipe panggung tunggal, rumah tinggal tipe panggung berderet, rumah tinggal tipe non panggung tunggal, dan rumah tinggal tipe non panggung berderet. Keragaman fasad bangunan didasarkan pada: faktor fisik termasuk iklim, bahan bangunan dan warna, dan faktor non fisik termasuk usia bangunan, kepemilikan bangunan dan fungsinya.

**Kata kunci:** Tipologi, Fasad, Rumah Tinggal, Arsitektur Kolonial Belanda

**ABSTRACT.** During the Dutch colonial period, there was the second largest railway repair shop in Indonesia Sigli City in which Block Bengkel was the most important area. The Dutch constructed some infrastructure such as housings for supporting their colonial aims. The unique of colonial architecture which then turned into heritage lies in the acculturation between Dutch and Indonesian cultures and suit the tropical climate in Indonesia. Limited studies have been conducted on the colonial railway heritage in Sigli, especially the typology characteristics of the facades of colonial houses which is of important for architectural heritage conservation data. Thus, this research aims to identify the typology of the facades of houses the Block Bengkel area and some reasons shaped the typology. This research employed qualitative methods with descriptive analysis and a typological theoretical approach to understand the characteristics of colonial architectural elements. The colonial buildings selected as case studies were carried out using a purposive sampling technique through several criteria. The results of this study indicate that there are 4 types of Dutch Colonial residences in the Block Bengkel area of Sigli City, namely: single-stage dwellings, row-stilt houses, non-single-stage dwellings, and non-stilt type dwellings. The diversity building facades of Dutch Colonial residences in the Block Bengkel area of Sigli City caused by physical factors (climate, building materials and color), and non-physical factors (building age, building ownership and function).

**Keywords:** Typology, Facade, Dwelling, Colonial architecture

## PENDAHULUAN

Sebelum Salah satu periode yang memiliki keunikan dan berpengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode kolonial Belanda (Hersanti, Pangarsa, & Antariksa, 2008). Periode tersebut banyak meninggalkan sejarah dalam bentuk obyek, bangunan, dan lanskap sejarah yang masih ada sampai saat ini (Keling, 2016). Bangunan tersebut dibangun ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda (Sumalyo, 1995). Bangunan kolonial Belanda di Indonesia memiliki gaya arsitektur yang unik berbeda dengan bangunan kolonial di negara lain (Handinoto & Soehargo, 1996). Gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890- 1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940) (Handinoto, Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial, 2012). Desain arsitektur bangunan kolonial di Indonesia memiliki karakteristiknya sendiri karena desainnya menggabungkan teknik arsitektur Belanda dengan budaya Indonesia dengan menyesuaikan iklim tropis di Indonesia (Sumalyo, 1995).

Pada saat Belanda menguasai Kota Sigli, mereka membangun bangunan yang bergaya arsitektur kolonial Belanda, seperti bentuk bangunan yang tinggi dan saat ini masih berdiri kokoh, walaupun terdapat beberapa bangunan yang sudah dihancurkan untuk perluasan Kota Sigli. Kota Sigli terletak 112 km di sebelah timur kota Banda Aceh. Kota Sigli dikenal sebagai kota yang strategis, yang dilalui jalur lintas Sumatra. Peninggalan Belanda yang masih bisa dijumpai, yaitu perumahan para pekerja kereta api, rumah-rumah milik jendral belanda yang terdapat di blok bengkel, dan bengkel kereta api yang sekarang dijadikan sebagai Gedung Olahraga (GOR). Wilayah ini dulunya merupakan bengkel kereta api terbesar kedua di Indonesia, setelah Bandung, tetapi sejak vakumnya perkereta-apian di Aceh kota ini menjadi tidak seramai dulu (Alfian, 1972). Dahulu Blok Bengkel merupakan kawasan rumah tinggal khusus para pekerja kereta api, namun kondisi saat ini keberadaan bangunan tersebut difungsikan beragam ada yang sebagai rumah tinggal pribadi, perkantoran, namun ada sebagian dialihfungsikan sebagai coffee shop.

Perang Aceh oleh Belanda pada tahun 1873 hingga berakhirnya perang di tahun 1915, dibangun jalur kereta api di luar Jawa seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat,

Sumatera Selatan, dan Sulawesi pada tahun 1876-1922 (Nusantara, 1997). Dengan dimulainya pembangunan jalur kereta api di Aceh, terutama kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, Belanda membangun pemukiman di sekitar pusat kota dan jalur transportasi sebagai bentuk fasilitas umum berupa rumah tinggal yang diberikan kepada pekerja di perusahaan kereta api tersebut. Perubahan nama dari PT Kereta Api ini melalui 3 tahap, yaitu: DKA (Djawatan Kereta Api) pada tahun 1960; PNKA (Perusahaan Nasional Kereta Api); dan PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) pada tahun 1969.

Akulturasasi antara budaya Belanda dan Indonesia membuat rumah tinggal kolonial dirancang menyesuaikan iklim tropis di Indonesia (Nas, Peter, & Vletter, 2009). Sehingga rumah peninggalan kolonial Belanda memiliki citra identitas tersendiri (Kusbiantoro, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik tipologi fasad rumah tinggal bergaya arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli dan mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tipologi fasad di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli.

Belum ada kajian arsitektur yang membahas tentang arsitektur kolonial di Kota Sigli. Kebanyakan studi arsitektur kolonial ini dilakukan di Kota Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan (Wulandari dkk, 2002; Wulandari dkk, 2003; Sari. 2019).

Diharapkan upaya konservasi dari institusi pemerintah Kota Sigli untuk membuat peraturan daerah yang mampu memberikan perlindungan konservasi bangunan bersejarah di kawasan Blok Bengkel, Kota Sigli dalam mempertahankan karakteristik serta identitas dari fasad bangunan rumah tinggal kolonial Belanda agar menjadi bahan edukasi untuk generasi mendatang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tipologi. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan menarik kesimpulan (conclusion drawing) (Miles & Huberman, 2009). Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah rumah tinggal peninggalan Belanda yang terdapat di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli. Menggunakan teknik *purposive sampling* pada bangunan yang berusia diatas 50 tahun

dengan mengidentifikasi idiosinkrasi tipologi fasad dan faktor- faktor yang mempengaruhi karakteristik tipologi tersebut.

### Lokasi Penelitian

Kota sigli merupakan ibu kota dari Kabupaten Pidie. Luas dari kecamatan ini adalah 3078 km dengan jumlah penduduk 21.366 jiwa (BPS Kab Pidie, 2016). Penelitian ini dilakukan di kawasan Blok Bengkel, kecamatan Kota Sigli, kabupaten Pidie. Dengan objek penelitian rumah tinggal yang berciri khas Arsitektur Kolonial.



Gambar 1. Objek Rumah Tinggal yang akan di teliti

Ket:

- : Rumah tinggal tipe panggung berderet
- : Rumah tinggal tipe panggung tunggal
- : Rumah tinggal tipe non panggung tunggal
- : Rumah tinggal tipe non panggung berderet
- : Jalan Teuku Umar

Objek penelitian yang dipilih adalah 7 sampel bangunan rumah tinggal di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli yang memenuhi kriteria sebagai bangunan kolonial yang diantaranya terdiri dari 4 tipe utama yaitu: rumah tinggal tipe panggung tunggal, rumah tinggal tipe panggung berderet, rumah tinggal tipe non panggung tunggal, dan rumah tinggal tipe non panggung berderet.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik koding. Menurut Mahpur (2017) Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh.

1. Menyiapkan data mentah menjadi verbatim

Data yang akan dikoding adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.

2. Pemadatan fakta  
Pemadatan fakta dapat diambil dari seluruh data, baik dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi, dan data lain yang ada.
3. Menyiapkan probing untuk pendalaman data

Catatan berupa investasi pertanyaan wawancara lanjutan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam. *Indepth data* sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif karena akan menambah kredibilitas analisis dan semakin menunjukkan keunikan hasil penelitian. Teknik ini disebut sebagai "probing."

4. Pengumpulan fakta sejenis  
Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.
5. Menentukan kategorisasi  
Kategorisasi merupakan proses membangun teori secara konstruktivistik. Alur penarikan kategorisasi hingga peneliti mampu menemukan teori. Ataupun kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta.
6. Membangun konsep dan menarasikan  
Narasi yang dibangun oleh peneliti didasari oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan yang dibangun peneliti sehingga narasi utuhnya akan menjadi gagasan tematik dan pada akhirnya membentuk rangkaian teori-teori.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas mengenai kajian tipe bangunan berdasarkan elemen fasad

yang (tipe atap, tipe pintu, tipe jendela dan lubang angin, tipe dinding dan tipe elemen pada lantai) berdasarkan teori kepala-badan-kaki (Frick, 1997) serta faktor-faktor yang mempengaruhi tipe bangunan meliputi faktor fisik (iklim, bahan bangunan dan warna) dan non fisik (usia bangunan, status kepemilikan dan fungsi bangunan) berdasarkan teori pengaruh iklim terhadap bentuk dan bahan arsitektur bangunan (Rapoport, 1969).

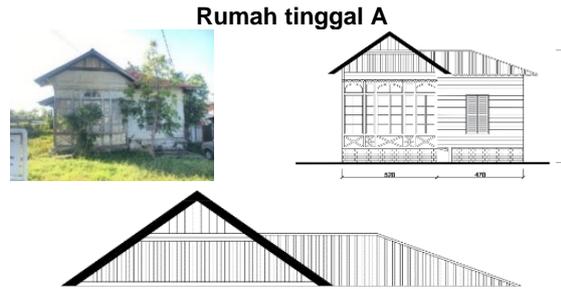
### Tipologi Bangunan Berdasarkan Elemen Fasad

Berdasarkan hasil identifikasi dan observasi yang telah dilakukan tentang karakteristik tipologi fasad arsitektur kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, dapat disimpulkan bahwa tipologi atap yang digunakan pada rumah tinggal kolonial di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli yaitu perisai dan pelana dengan material penutup atap genteng tanah liat. Karakteristik tipologi pintu bukaan dua dan bukaan satu dengan system inward opening. Posisi pintu yang mendominasi di rumah tinggal Blok Bengkel Kota Sigli terletak di bagian samping dan bagian depan dengan ketinggian pintu antara 230-270 cm menggunakan material kayu dan panel kaca, serta dilengkapi dengan lubang angin di atasnya. Bukaan jendela yang mendominasi di rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Blok Bengkel Kota Sigli adalah model *casement* krepyak. Namun berjalannya masa, beberapa jendela telah dimodifikasi dengan kaca dengan ketinggian dari jendela 180-220 cm.

Adapun karakteristik tipologi lubang angin yang mendominasi bermotif geometri (horizontal, vertikal, dan diagonal). *Finishing* permukaan rumah tinggal menggunakan finishing kayu dan cat dinding. Karakteristik tipologi lantai pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah kayu dan bahan teraso yang bisa dapat menyerap panas, sehingga ruang yang ada di dalamnya cenderung lebih dingin. Dengan perbedaan ketinggian 15-80 cm dari permukaan tanah.

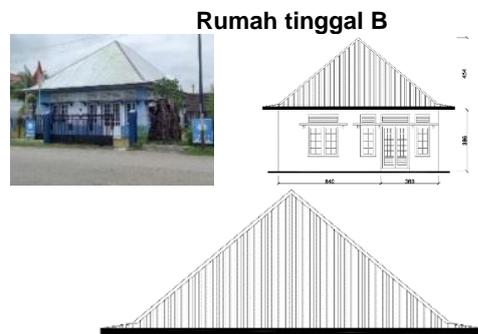
### Tipologi Atap

Pada kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, mayoritas atap yang digunakan terbagi menjadi tiga, yaitu 1. Pelana; 2. Perisai; 3. Gabungan (perisai dan pelana). Setiap atap memiliki kemiringan  $30^{\circ}$ - $40^{\circ}$  dengan menggunakan material seng serta genteng tanah liat.



Gambar 2. Karakteristik Atap Gabungan (Perisai-Pelana) pada Rumah Tinggal A

Di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, sebagian atap bagian fasad bangunan masih mempertahankan keaslian bentuknya dan ada juga yang sudah diubah dengan bentuk baru Sementara pada atap rumah tinggal A menggunakan material seng dengan kemiringan  $35^{\circ}$  dan menggunakan tipologi bentuk atap gabungan dari perisai dan pelana.

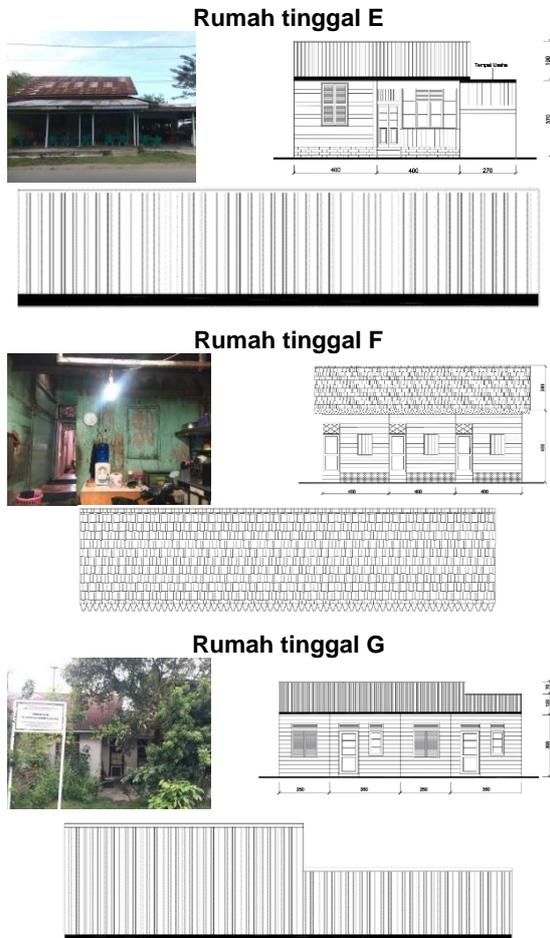


Gambar 3. Karakteristik Atap Perisai pada Rumah Tinggal B, C dan D

Berdasarkan gambar di atas, karakteristik atap yang digunakan yaitu atap perisai karena memiliki desain yang simetris serta dapat

menyesuaikan dengan kondisi iklim, atap rumah tinggal B menggunakan material seng dengan kemiringan 40°, sedangkan pada atap rumah tinggal C dan D menggunakan material genteng tanah liat dengan kemiringan 35°.

Berdasarkan tabel di atas, tipologi karakteristik atap yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah atap perisai dan pelana dengan persentase 42,84%.



Gambar 4. Karakteristik Atap Pelana pada Rumah Tinggal E, F dan G

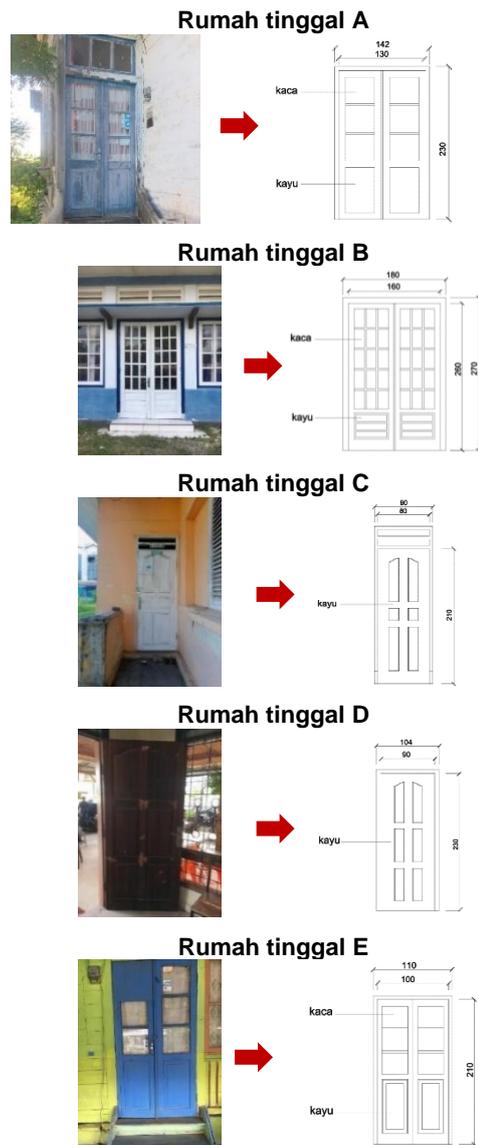
Pada atap rumah tinggal E menggunakan material seng dengan kemiringan 30°, sedangkan pada atap rumah tinggal F menggunakan material genteng tanah liat dengan kemiringan 35°, serta atap rumah tinggal G menggunakan material seng dengan kemiringan 30°.

**Tabel 2. Penilaian Tipologi Atap**

Tipologi Atap	Perisai	Pelana	Gabungan
Rumah Tinggal A	0	0	14.28%
Rumah Tinggal B	14.28%	0	0
Rumah Tinggal C	14.28%	0	0
Rumah Tinggal D	14.28%	0	0
Rumah Tinggal E	0	14.28%	0
Rumah Tinggal F	0	14.28%	0
Rumah Tinggal G	0	14.28%	0
Jumlah 100%	<b>42.84%</b>	<b>42.84%</b>	<b>14.28%</b>

**Tipologi Pintu**

Tipologi pintu pada rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli menggunakan pintu dengan bukaan dua dan bukaan satu dengan sistem *Inward opening*, posisi pintu yang mendominasi di rumah tinggal Blok Bengkel Kota Sigli terletak di bagian samping dan depan dengan ketinggian pintu antara 230-270 cm.



Gambar 5. Karakteristik Pintu pada Rumah Tinggal A, B, C, D, dan E

Berdasarkan hasil identifikasi, pintu rumah tinggal A, B, dan E menggunakan material kayu

dan panel kaca, dengan sistem *inward opening* pada pintu ganda. Sementara, pada rumah tinggal C dan D menggunakan material kayu dengan sistem kerja pintu tunggal *inward opening*.



Gambar 6. Karakteristik Pintu pada Rumah Tinggal F dan G

Rumah tinggal G juga menggunakan material kayu dan panel kaca, namun kerja pintu tunggal *inward opening*. Sementara, pada rumah tinggal F menggunakan material kayu dengan sistem kerja pintu tunggal *inward opening*.

Tabel 3. Penilaian Tipologi Pintu

Tipologi Pintu	Bukaan Dua	Bukaan Satu
Rumah Tinggal A	14.28%	0
Rumah Tinggal B	14.28%	0
Rumah Tinggal C	0	14.28%
Rumah Tinggal D	0	14.28%
Rumah Tinggal E	14.28%	0
Rumah Tinggal F	0	14.28%
Rumah Tinggal G	0	14.28%
Jumlah 100%	<b>42.84%</b>	<b>57.12%</b>

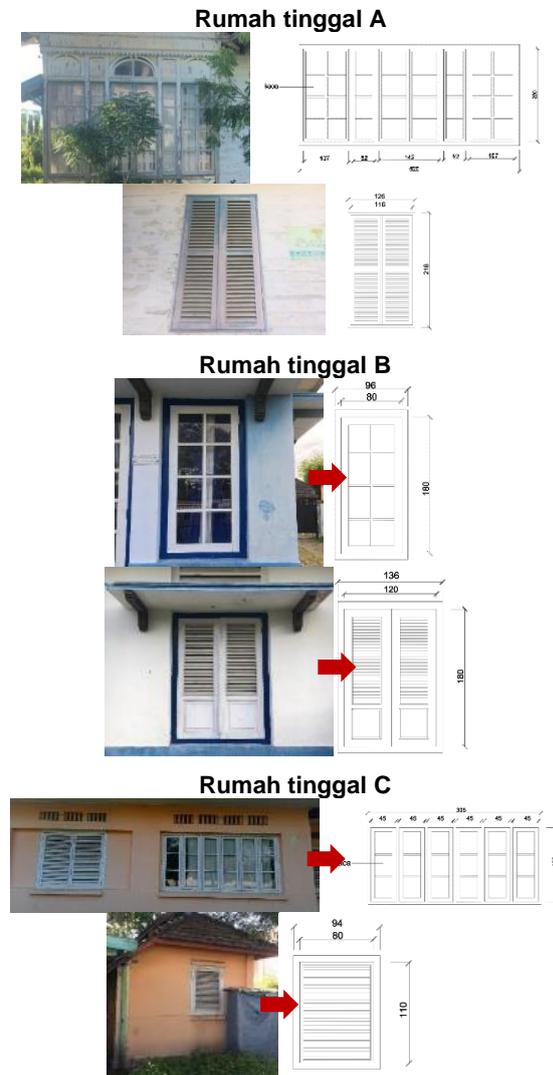
Berdasarkan tabel 3, tipologi pintu yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah pintu bukaan satu dengan persentase 57.12%.

### Tipologi Jendela

Jendela-jendela pada fasade rumah tinggal kolonial Belanda dikawasan Blok Bengkel Kota Sigli memiliki ukuran yang besar dan tinggi, rata-rata memiliki unsur vertikalitas yang kuat karena tinggi jendela sejajar dengan pintu.

Pada kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, mayoritas jendela yang digunakan terbagi menjadi tiga, yaitu: jendela tunggal; jendela

ganda; dan jendela kreyyak. Jendela jenis ini merupakan ciri khas arsitektur Indis yang dihasilkan dari percampuran arsitektur Barat (Belanda) dan arsitektur Timur (tradisional) yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur awal abad ke-20.



Gambar 7. Karakteristik Jendela pada Rumah Tinggal A, B, dan C

Rumah tinggal A, B dan C menggunakan jendela dengan material kayu dan kaca. Rumah tinggal A dan C menggunakan bentuk jendela ganda dengan sistem *outward opening* dan jendela mati. Sementara, rumah tinggal B menggunakan jendela tunggal dengan sistem *outward opening* dengan sistem kreyyak (jalusi) dua daun jendela *outward opening*. Sebagian jendela bagian fasade bangunan ada yang masih mempertahankan keaslian walaupun terdapat beberapa modifikasi.



Gambar 8 . Karakteristik Jendela pada Rumah Tinggal D, E, F dan G

Rumah tinggal D menggunakan jendela mati dengan trailis bermotif yang bentuk stilasi daun dan sulur-suluran bermaterial kayu. Jendela rumah tinggal E menggunakan material kayu dan kaca dengan sistem *outward opening*. Rumah tinggal F dan G menggunakan jendela tunggal dengan sistem *outward opening* dengan material kayu. Jendela rumah tinggal D, F, G

juga menggunakan krepyak (jalusi) dengan dua daun.

Tabel 4. Penilaian Tipologi Jendela

Tipologi Jendela	Jendela ganda	Jendela tunggal	Jendela mati
Rumah Tinggal A	14.28%	0	0
Rumah Tinggal B	0	14.28%	0
Rumah Tinggal C	14.28%	0	0
Rumah Tinggal D	0	0	14.28%
Rumah Tinggal E	14.28%	0	0
Rumah Tinggal F	0	14.28%	0
Rumah Tinggal G	0	14.28%	0
Jumlah 100%	<b>42.84%</b>	<b>42.84%</b>	<b>14.28%</b>

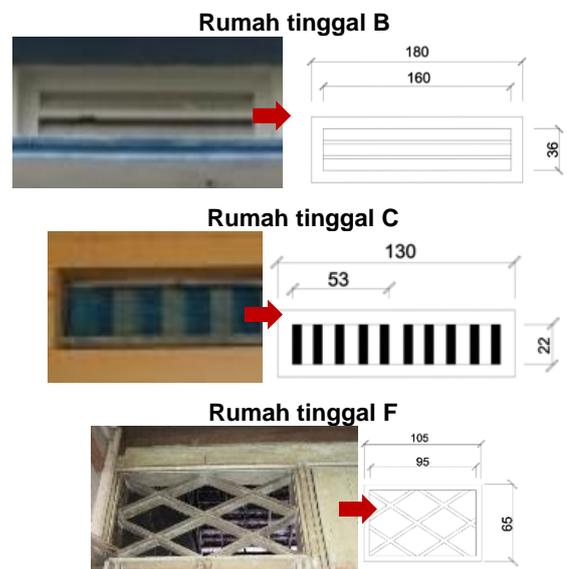
Berdasarkan tabel di atas, tipologi Jendela yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah jendela ganda dan jendela tunggal dengan persentase 42,84%.

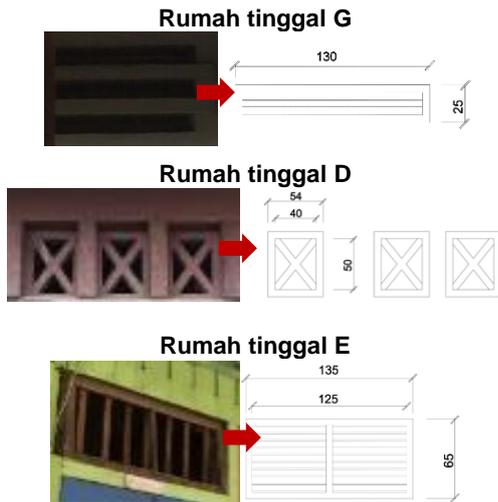
### Tipologi Lubang Angin



Gambar 9. Karakteristik Lubang Angin Rumah Tinggal A

Lubang angin bagian depan rumah tinggal A menggunakan motif geometri (lengkung, horizontal dan vertikal), sedangkan lubang angin untuk bagian samping rumah tinggal A menggunakan motif geometri (bentuk belah ketupat, perpotongan garis diagonal). Material yang digunakan adalah kaca dan kayu.





Gambar 10 . Karakteristik Lubang Angin pada Rumah Tinggal B, C, D, E, F dan G.

Pada rumah tinggal B, C, D, E, F, dan G menggunakan material kayu untuk ventilasi dengan motif geometri yang memiliki fungsi untuk melancarkan pergerakan udara kedalam ruangan.

Tabel 5. Penilaian Tipologi Lubang Angin

Tipologi Jendela	Kaca dan Kayu	Kayu
Rumah Tinggal A	14.28%	0
Rumah Tinggal B	0	14.28%
Rumah Tinggal C	0	14.28%
Rumah Tinggal D	0	14.28%
Rumah Tinggal E	0	14.28%
Rumah Tinggal F	0	14.28%
Rumah Tinggal A	0	14.28%
Jumlah 100%	14.28%	85.68%

Tipologi Lubang angin yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah Lubang angin berbentuk geometri dengan material kayu dengan persentase 85.68%.

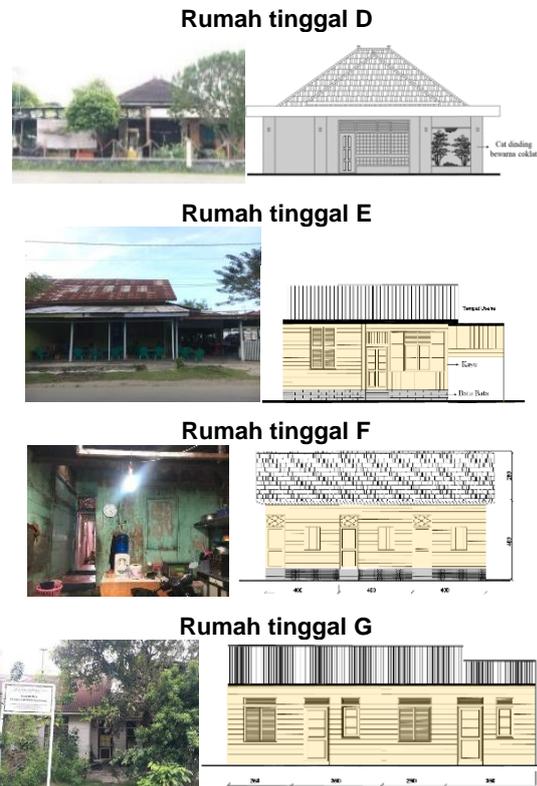
### Tipologi Dinding

Ditinjau dari finishing permukaan dinding pada kasus tipe fasade rumah tinggal kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli terbagi menjadi dua, yaitu bertekstur halus dan bertekstur kasar. Hal yang menarik dari pembangunan rumah tinggal ini yaitu papan kayu langsung diimport dari Belanda.



Gambar 11 . Karakteristik Dinding pada Rumah Tinggal A, B, dan C

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa material yang digunakan pada rumah tinggal A. Sementara, rumah tinggal B menggunakan cat dinding atau kapur berwarna putih, sedangkan rumah tinggal C menggunakan cat dinding berwarna jingga.



Gambar 12 . Karakteristik Dinding pada Rumah Tinggal D, E, F dan G

Pada rumah tinggal D menggunakan cat dinding berwarna coklat. Rumah tinggal E, serta F menggunakan material kayu dan batu-bata putih pada bagian bawah. Sementara pada Rumah tinggal G menggunakan material kayu.

Tabel 6. Penilaian Tipologi Dinding

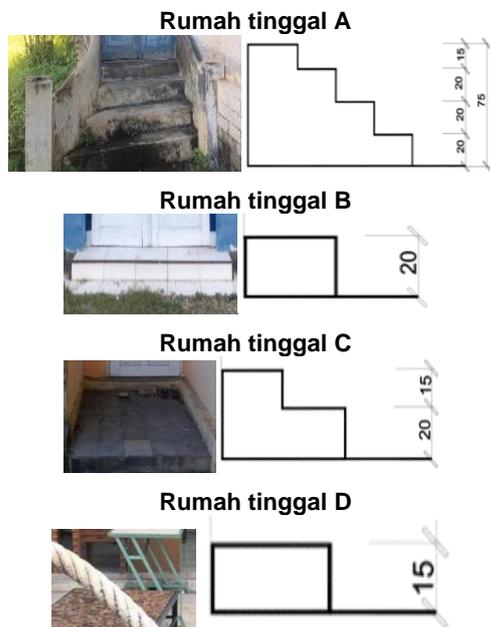
Tipologi <i>Finishing</i> Permukaan Dinding	Kayu	Cat Dinding
Rumah Tinggal A	14.28%	0
Rumah Tinggal B	0	14.28%
Rumah Tinggal C	0	14.28%
Rumah Tinggal D	0	14.28%
Rumah Tinggal E	14.28%	0
Rumah Tinggal F	14.28%	0
Rumah Tinggal A	14.28%	0
Jumlah 100%	<b>57.12 %</b>	<b>42.84%</b>

Tipologi *Finishing* Permukaan Dinding yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah *Finishing* permukaan kayu dengan persentase 57.12%.

### Tipologi Lantai

Tipologi Lantai pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah kayu dan bahan teraso yang bisa dapat menyerap panas, sehingga ruang yang ada di dalamnya cenderung lebih dingin. Dengan perbedaan ketinggian 15-80 cm dari permukaan tanah.

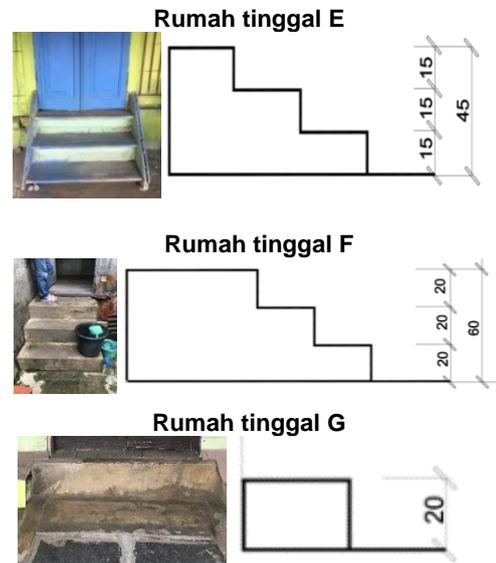
Pada kasus di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli, mayoritas ketinggian lantai dari permukaan tanah adalah 100 cm. Namun, dikarenakan kondisi pada jalan utama di kawasan Blok Bengkel terus mengalami penebalan aspal mengakibatkan ketinggian lantai dari rumah tinggal yang terus berkurang hingga 20 cm.



Gambar 13. Karakteristik Lantai Rumah Tinggal A, B, C, dan D

Rumah tinggal A menggunakan material kayu

dibagian interior dan semen bagian eksterior dengan ketinggian 75 cm. Sementara pada Rumah Tinggal B, C, dan D menggunakan material teraso dengan ketinggian lantai masing-masing 20 cm, 35 cm, dan 15 cm. Perbedaan ketinggian lantai luar dengan lantai dalam pada rumah tinggal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi pasir atau debu yang terbawa angin dari luar masuk ke dalam ruangan.



Gambar 14. Karakteristik lantai rumah tinggal kolonial A, E, dan F

Rumah tinggal E menggunakan material penutup lantai kayu dengan ketinggian lantai 45 cm. Material tersebut dapat menyerap panas, sehingga kondisi di dalamnya lebih dingin. Rumah tinggal F menggunakan material yang sama dengan ketinggian 60 cm. Sedangkan rumah tinggal G menggunakan material penutup lantai semen dengan ketinggian lantai 20 cm.

Tabel 7. Penilaian Tipologi Lantai

Tipologi Lantai	Kayu	Teraso
Rumah Tinggal A	14.28%	0
Rumah Tinggal B	0	14.28%
Rumah Tinggal C	0	14.28%
Rumah Tinggal D	0	14.28%
Rumah Tinggal E	14.28%	0
Rumah Tinggal F	14.28%	0
Rumah Tinggal A	0	14.28%
Jumlah 100%	<b>42.84%</b>	<b>57.12%</b>

Berdasarkan tabel 4.13 Tipologi Lantai yang mendominasi pada keseluruhan kasus rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah lantai teraso dengan persentase 57.12%.

### Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tipologi Bangunan

### Faktor Fisik

Faktor fisik yang mempengaruhi desain bangunan fasad adalah iklim, bahan dan warna bangunan (Lippsmeier, 1997). Hasil identifikasi menunjukkan fasad bangunan dirancang dengan pertimbangan kondisi iklim di Indonesia dan cuaca di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli. Rumah tinggal dirancang dengan mempertimbangkan kriteria yang cocok untuk iklim tropis. Berdasarkan bahannya, pemilihan material menentukan desain bangunan fasad, dengan material genteng tanah liat sebagai penutup atap rumah. Sementara, material kayu dan kaca digunakan untuk pintu dan jendela. Pemilihan material didasarkan pada sumber daya lokal di mana konstruksi berlangsung. Aspek warna merupakan tahap *finishing* pada bangunan. Jadi, warna tidak mempengaruhi model fasad yang dapat mengubah bentuk tipologi bangunan.

### Faktor Non Fisik

Faktor non fisik ialah usia bangunan, status kepemilikan, dan fungsi bangunan (Waani, 2012). Analisis menunjukkan bahwa usia bangunan mempengaruhi gaya arsitektur bangunan. Faktor kepemilikan juga mempengaruhi desain fasad bangunan sebagai user dalam menggunakan bangunan untuk kebutuhannya. Secara desain, bangunan rumah tinggal masih terjaga autentifikasinya. Dari fungsi bangunan menunjukkan bahwa fungsi mempengaruhi desain fasad. Oleh karena itu, fasad bangunan merupakan cerminan dari fungsi bangunan tersebut itu sendiri sehingga mempengaruhi desain fasad (Fauzy, 2013).

### KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dibahas adalah mengenai kajian tipe bangunan berdasarkan elemen fasad yang meliputi tipe atap, tipe pintu, tipe jendela dan lubang angin, tipe dinding dan tipe elemen pada lantai berdasarkan teori kepala-badan-kaki (Frick, 1997). Tipologi atap yang digunakan pada rumah tinggal kolonial di kawasan Blok Bengkel Kota Sigli adalah menggunakan atap yaitu perisai dengan persentase 42.84%, pelana dengan persentase 42.84% dan atap gabungan 14.28%. Tipologi pintu pada rumah tinggal yang diteliti menggunakan *system inward opening* dengan persentase 57.12% dan pintu dengan bukaan dua dengan persentase 42.84%. Tipologi lubang angin yang mendominasi adalah lubang angin yang bermaterial kayu sebanyak 85.68% dan bermaterial kaca 14.28%. Karakteristik tipologi finishing kayu 57.12% dan cat dinding 42.84%. Tipologi lantai didominasi oleh kayu dengan persentase 42.84%.

Faktor yang mempengaruhi tipe bangunan yang meliputi faktor fisik (iklim, bahan bangunan dan warna) dan non fisik (usia bangunan, status kepemilikan dan fungsi bangunan) berdasarkan teori pengaruh iklim terhadap bentuk dan bahan arsitektur bangunan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. I. (1972). Agustus Pekan Kebudayaan Aceh II). Wajah Rakyat Aceh dalam Lintasan Sejarah. *Kutaradja*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. (2016). Kabupaten Pidie dalam Angka
- Fauzy, B. (2013). *Sintesis Laggam Arsitektur Kolonial pada Gedung Restoran "Hallo Surabaya" di Surabaya*. Bandung: LPPM Unika Parahiyangan.
- Frick, H. (1997). *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, & Soehargo. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Universitas Petra.
- Hersanti, N. J., Pangarsa, G. W., & Antariksa. (2008). Tipologi Rancangan Pintu Dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang. *Arsitektur E-Journal*, 158-160.
- Keling, G. (2016). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja. *Forum Arkeologi*, 66-68.
- Kusbiantoro, K. (2008). *Apakah Treopikalitas dalam Arsitektur Kolonial Kota Bandung Estetis?* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lippsmeier, G. (1997). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga .
- Mahpur, M. (2017). *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapa Koding*. Malang: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri .
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nas, Peter, J. M., & Vletter, M. d. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*.
- Nusantara, T. T. (1997). *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Sari, L. H., Zahriah., & Zuhriana. (2019). *Pengaruh Karakter Arsitektur Tropis Pada Desain Rumah Belanda*. Syiah Kuala University Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. London: Prentice Hall International, Inc.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda*

*di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasan*.

Wulandari, E., & Muftiady, H. (2002). Studi Sejarah dan Perencanaan Tata Ruang Kota Banda Aceh, Periode Kolonial Belanda. *Buletin Haba, No. 25, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*, hal. 4-11.

Wulandari, E., Djamaludin, M., & Muftiady, H (2003). *Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal Kolonial di Banda Aceh*. Tidak dipublikasikan. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala

